

Bookchapter

PARIWISATA

DARI PERSPEKTIF
MULTIDISIPLIN

Penulis:
Heriani, Harifuddin Halim, Faidah Azus Silana, Zuzana Setiawan,
Roymon Panjaitan, Muhammad Hasan, Tiolina Evi, Widaryanti,
Mieke Yustia Ayu Ratna Sari, Hengki Mangiring Parulian
Simarmata, Abdul Nadjib, Eko Sutrisno, Juliana, Yoni Kusuma
Nugraha

Editor: Ratih Pratiwi



PARIWISATA
DARI PERSPEKTIF MULTIDISIPLIN

Heriani, Harifuddin Halim, Faidah Azus Sialana, Zunan Setiawan,
Roymon Panjaitan, Muhammad Hasan, Tiolina Evi, Widaryanti,
Mieke Yustia Ayu Ratna Sari, Hengki Mangiring Parulian
Simarmata, Abdul Nadjib, Eko Sutrisno, Juliana, Yorri Kusuma
Nugraha



PARIWISATA DARI PERSPEKTIF MULTIDISIPLIN

Nuta Media, Yogyakarta
Ukuran. 15,5 x 23
Halaman 156 + vi

Cetakan : I, Nopember 2021
ISBN : 978-623-6040-79-9

Penulis : Heriani, Harifuddin Halim dan Faidah Azus
Sialana, Zunan Setiawan, Roymon Panjaitan, Muhammad Hasan,
Tiolina Evi, Widaryanti, Mieke Yustia Ayu Ratna Sari, Hengki
Mangiring Parulian Simarmata, Abdul Nadjib, Eko Sutrisno,
Juliana, dan Yorri Kusuma Nugraha

Editor : Ratih Pratiwi
Sampul : Latif Azhad Mustofa
Layout : @.setiawan

Diterbitkan:
Nuta Media
IKAPI: 135/DIY/2021

Alamat penerbit :
Jl. P. Romo, No. 19 Kotagede Jogjakarta/
Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta
nutamediajogja@gmail.com; 081228153789

@2021, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN
PERCETRAKAN
dicetak olah : Nuta Media

Kata Pengantar

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting di dalam pembangunan Indonesia yang maju dan sejahtera, oleh karena itu berbagai upaya dalam memajukan pariwisata Indonesia harus terus diusahakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat sesuai bidang dan latar belakang masing-masing. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata adalah masalah sumber daya manusia yang memiliki pemahaman maupun kompetensi yang belum sesuai dengan perkembangan industry pariwisata. Ketika mendengar istilah pariwisata, yang terlintas di pikiran kebanyakan orang adalah terkait pekerjaan-pekerjaan di industri perhotelan, restoran maupun pekerjaan-pekerjaan vokasional terkait pariwisata lainnya. Pariwisata sebenarnya merupakan sektor yang sangat multidimensi dan multidisiplin dan terkait dengan dampak rantai efek yang sangat luas dalam perekonomian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga buku yang berbentuk *BookChapter* ini disusun untuk menyajikan berbagai sudut pandang mengenai pariwisata dari beragam latar belakang keilmuan, agar wawasan dan pengetahuan terkait kepariwisataan semakin terbuka, sehingga dapat mendorong tumbuhnya Sumber Daya Manusia yang unggul dan berdaya saing dan dapat memberikan kontribusi aktif bagi kemajuan pariwisata Indonesia.

Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan buku "**Pariwisata dari Perspektif Multidisiplin**" ini, khususnya kepada Asosiasi CEL-KODELN, Pak Ari Setiawan selaku ketua Asosiasi CEL-KODELN, Penerbit Nuta Media dan rekan-rekan tim penulis (Heriani, Harifuddin Halim dan Faidah Azus Sialana, Zunan Setiawan, Roymon Panjaitan, Muhammad Hasan, Tiolina Evi, Widaryanti, Mieke Yustia Ayu Ratna Sari, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Abdul Nadjib, Eko Sutrisno, Juliana, dan Yorri Kusuma Nugraha) yang telah berkomitmen dan bekerja dalam penyelesaian penulisan buku ini.

Tentunya buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan masukan maupun kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan kualitas karya-karya selanjutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi terwujudnya kepariwisataan Indonesia yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua orang untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Tangerang Selatan, September 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PARIWISATA DARI SUDUT PANDANG.....	1
STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL.....	1
A. Mengenal Sekilas Studi Hubungan Internasional.....	1
B. Relasi Pariwisata dan Hubungan Internasional.....	2
C. Kesimpulan.....	9
BAB 2.....	12
PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI.....	12
A. Pendahuluan.....	12
B. Realitas Sosial dalam Kepariwisata.....	12
C. Kesimpulan.....	18
BAB 3.....	20
PARIWISATA DARI SUDUT PANDANG PEMASARAN.....	20
A. Pemasaran Pariwisata.....	20
B. Bauran Pemasaran Pariwisata.....	24
BAB 4.....	31
PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF KEWIRAUSAHAAN.....	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Pariwisata Berbasis <i>Sociopreneurship</i>	32
C. Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community-based Tourism</i>).....	36
D. Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.....	37
E. Kolaborasi Pentahelix.....	38
F. Pariwisata Berbasis Model Technopreneur.....	43
BAB 5.....	47
PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN EKONOMI.....	47
A. Pariwisata dan Pendidikan.....	47
B. Pendidikan Pariwisata.....	50
C. Pendidikan Kepariwisata dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi.....	51
BAB 6.....	57
PARIWISATA PERSPEKTIF EKONOMI KEUANGAN.....	57
A. Pendahuluan.....	57
B. Pariwisata.....	61

C. Penutup	65
BAB 7	69
PARIWISATA DARI SUDUT PANDANG AKUNTANSI	69
A. Pengertian Pariwisata	69
B. Industri Pariwisata	70
1. Transportasi	71
2. Akomodasi	71
3. Restoran	71
4. Jasa Penunjang Wisata	72
C. Akuntansi dan pariwisata	74
D. Akuntansi Perhotelan	75
E. Akuntansi Perusahaan Tour and Travel	77
F. Langkah-Langkah Membuat Laporan Keuangan Perusahaan Bisnis Tour & Travel	78
G. Sustainability Reporting	79
1. Kerangka kerja untuk pelaporan keberlanjutan	83
2. Pelaporan keberlanjutan dalam industri perhotelan	87
BAB 8	92
PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL	92
A. Pariwisata di Indonesia	92
B. Pariwisata dan Industri Kreatif	93
C. Aspek Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kepariwisata	99
D. Penerapan Pelindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Industri Pariwisata	105
BAB 9	112
PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN	112
A. Potensi Wisata	112
1. Potensi Alam	112
2. Budaya lokal	113
3. Potensi ekonomi kreatif	113
4. Hubungan Sosial	113
B. Pembangunan Pariwisata	113
C. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	115
D. Program Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	116
E. Tujuan dari Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	117
1. Aspek Ekonomi dan Industri	118
2. Aspek Sosial Budaya	119

3. Aspek Lingkungan Hidup.....	120
F. Pemberdayaan Masyarakat Lokal.....	121
BAB 10.....	125
PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....	125
A. Pendahuluan.....	125
B. Pengertian Desa Wisata dan Kearifan Lokal.....	127
C. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.....	129
D. Penutup.....	133
BAB 11.....	136
PARIWISATA BUDAYA: PELUANG DAN TANTANGAN.....	136
A. Pariwisata Budaya.....	136
B. Jenis Pariwisata Tradisional.....	137
C. Peluang dan Tantangan Pariwisata Budaya.....	145
BAB 12.....	150
PENGEMBANGAN PARIWISATA KULINER.....	150
BAB 13.....	163
KETERKAITAN ANTARA PARIWISATA DAN OLAHRAGA	163
A. Konsep Dasar Pariwisata.....	163
B. Potensi Sport Tourism.....	167
C. Keterkaitan Antar Sektor :.....	171
D. Kesimpulan.....	179

BAB 2

PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Harifuddin Halim dan Faidah Azus Sialana

A. Pendahuluan

Pariwisata atau kepariwisataan merupakan salah satu fenomena sosial yang selalu ada di depan mata. Pariwisata dikenal juga dengan istilah 'tamasya' atau 'rekreasi'. Tetapi istilah pariwisata memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan 'tamasya' atau 'rekreasi'. Bila tamasya atau rekreasi lebih terkait dengan unsur jalan-jalan sambil menikmati suasana jalan-jalan tersebut, maka istilah 'pariwisata' terkait dengan banyak hal selain jalan-jalan. Ia juga terkait dengan obyek jalan-jalan atau obyek wisata, terkait dengan penyedia jasa transport perjalanan wisata, terkait dengan masyarakat yang berdagang di lokasi atau obyek wisata, terkait dengan penentuan lokasi tertentu yang akan dijadikan obyek sehingga dapat dikunjungi orang yang berwisata, terkait dengan perizinan pariwisata, dan sebagainya. Artinya, pariwisata melibatkan banyak orang dari berbagai bidang seperti manajemen, administrasi, hukum, ekonomi, birokrasi pemerintah, dan sebagainya (Kristiono and Susilo 2021).

Secara sosiologis, pariwisata pun masih memiliki cakupan yang luas. Sosiologi selalu berkaitan dengan individu dan masyarakat sehingga selama entitas pariwisata ada kaitannya dengan 'manusia' dan 'masyarakat' maka ia menjadi bagian dari kajian sosiologis. Banyak hal yang dapat ditelisik dalam pariwisata menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi. Misalnya, interaksi sosial, organisasi pariwisata, pemberdayaan masyarakat, konflik sosial, kemiskinan, perubahan sosial, adaptasi sosial, keketatan budaya, akulturasi budaya, asimilasi, dampak sosial, kearifan lokal, konsekuensi sosial, dan sebagainya (Soekanto 2019). Secara sederhana, penggunaan konsep dasar sosiologi tersebut tinggal mengaitkannya dengan dimensi pariwisata yang dilangsungkan oleh manusia dan masyarakat. Dengan demikian, akan mudah memahami pandangan sosiologis dalam pariwisata.

B. Realitas Sosial dalam Kepariwisataan

Dalam kegiatan kepariwisataan, ada banyak hal yang terjadi secara bersamaan sebagai sebuah proses sosial ketika manusia yang terlibat di dalamnya berinteraksi. Dalam kegiatan tersebut, ada yang

dapat terlihat secara nyata (faktual) sebagaimana terlihat oleh mata kepala. Ada juga yang tidak terlihat dan berbeda dengan apa yang terlihat secara langsung sebagai fakta melainkan sebagai fenomena semata atau makna di balik fakta.

Adapun hal-hal yang terkait secara sosiologis dalam pariwisata, diuraikan secara khusus sebagai berikut:

1. Pariwisata dan Dampak Sosial Budaya

Pariwisata terkait dengan kunjungan orang dari berbagai wilayah di dunia ke suatu obyek wisata. Mereka tidak hanya datang membawa dirinya, melainkan mereka juga membawa nilai-nilai budayanya. Saat seorang wisatawan dari Eropa datang ke Indonesia, mereka akan tinggal lama di di sebuah lokasi wisata dan otomatis berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mereka membangun komunikasi yang intens, dan dalam komunikasi tersebut otomatis terjadi pertukaran budaya di dalamnya. Realitas pariwisata di Bali misalnya membuktikan bagaimana budaya luar negeri mempengaruhi budaya masyarakat Bali. Budaya lokal Bali dalam hal pakaian pada dasarnya tidak mengenal bikini, tetapi kedatangan wisatawan mancanegara dengan menampilkan pakaian bikini (pakaian dalam) berangsur-angsur dicontoh oleh masyarakat Bali khususnya di daerah-daerah wisata pantai.

Dalam hal olahraga, masyarakat Bali juga mengenal olah raga 'selancar air'. Banyak wisatawan luar negeri yang gemar atau hobbi selancar air. Oleh kaum muda Bali, olah raga ini menjadi populer selain karena memang dipertandingkan di olah raga dunia, juga memiliki dampak ekonomi bagi mereka ketika harus menemani wisatawan untuk bermain selancar di laut. Dampak sosial budaya memang tak bisa dihindari ketika manusia dari latarbelakang budaya yang berbeda melangsungkan interaksi sosial. Di dalamnya terjadi budaya yang saling mempengaruhi, atau budaya yang dominan mempengaruhi budaya minor sehingga ia tertelan atau tercampur.

2. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata

Dalam perspektif kritis, pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat agar terlibat atau mengambil bagian dalam kegiatan yang dapat meningkatkan produktifitas mereka (Nurrahman 2018). Pemberdayaan masyarakat memiliki metode tersendiri melalui suatu pelatihan dengan cara menggali gagasan masyarakat sendiri agar mereka berbicara atau menyuarakan problem sosial mereka dan mendampingi mereka menemukan solusi atas problem sosial

tersebut. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat dibuatkan simulasi yang berasal dari gagasan mereka sendiri. Hal ini dengan sendirinya mencerminkan lokalitas pengetahuan mereka, bahasa mereka, dan konteks sosial-budaya mereka sendiri.

Pengukuran keberhasilan keberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui tingkat perubahan hidup mereka secara sosial dan ekonomi. Kemampuan mereka mengemukakan masalah dan menemukan solusi atasnya menjadi indikator tersebut. Indikator lainnya adalah kemampuan masyarakat membangun jaringan sosial. Kelompok masyarakat yang dapat memiliki jaringan sosial menunjukkan bahwa kapasitas mereka berkomunikasi dan mengemukakan pendapat dapat dikatakan sukses.

Banyak bukti kelompok masyarakat yang mengalami keberdayaan yang hari ini bertebaran di depan kita. Misalnya, kelompok masyarakat miskin nelayan yang mendiami wilayah pesisir. Penyebab kemiskinan mereka kompleks, seperti: rendah pendidikan, rendah pendapatan, kurang bergaul atau terisolasi, dan pekerjaannya beresiko, hanya mengandalkan satu pekerjaan, dan diperparah oleh rendahnya semangat untuk maju. Setelah diberikan program pemberdayaan di sela-sela kesibukan mereka, terjadi perubahan pola pikir untuk mencari pekerjaan tambahan, berusaha membangun jaringan sosial. Bahkan, keluarga mereka pun terlibat membantu meningkatkan penghasilan terutama istri dengan cara membuka usaha sederhana hasil olahan ikan tangkapan mereka (Sastrayuda 2010; Prihasta and Suswanta 2020). Inti dari pemberdayaan ini adalah terjadinya perubahan kesadaran oleh sebuah kelompok masyarakat yang sebelumnya termasuk dalam kategori tidak berdaya menjadi lebih berdaya (Hidayatullah 2019; Arifi 2017).

3. Komodifikasi kapitalisme dan kearifan lokal

Era keterbukaan informasi saat ini ditandai dengan ketersediaan data besar di internet yang dapat diakses oleh semua orang di pelosok dunia. Semua informasi tentang belahan dunia lain dapat diketahui melalui internet tanpa harus mendatangi sumber informasi tersebut. Dahulu, informasi tentang keunikan sebuah suku sangat susah diketahui. Tetapi, hari ini keunikan tersebut dapat diketahui melalui internet. Bahkan, keunikan tersebut dapat memiliki nilai komersial (baca: kapitalisme) bila dikelola dengan baik yang dapat dijual ke seluruh dunia sebagai menu pariwisata.

Keunikan sebuah suku merupakan prioritas pemerintah dan masyarakat untuk dipertahankan atas nama kelestarian budaya.

Berbagai tradisi sebagai keunikan tersebut dibuatkan peraturan agar dijaga oleh masyarakat. Oleh karenanya masyarakat ramai-ramai memunculkan kembali berbagai tradisi masa lalu. Tetapi, pada saat yang sama kapitalisme yang membonceng dalam komersialisasi pariwisata dalam bentuk 'komodifikasi' atau 'kolaborasi'. Kemudian, dibuatlah 'desa adat' sebagai desa percontohan budaya unik tersebut. Pemerintah membangun rumah adat, dan membuat suasana lingkungan yang masih asli seperti masa lampau. Desa adat inilah yang kemudian bernilai komersial dan dijadikan obyek wisata. Inilah yang dinamakan 'komodifikasi'. Keunikan lainnya budaya Indonesia antara lain 'panjat pinang' saat berlangsung 17 agustus. Hari ini, 'panjat pinang' telah menjadi komoditas pariwisata sehingga penyelenggaraannya kapan saja dan tidak lagi menunggu 17 agustus. Ini berarti budaya telah menjadi komersial.

4. Pariwisata dan Perubahan Sosial

Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata didominasi oleh aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Dalam bidang ekonomi, perubahan yang ditimbulkannya berupa peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam bidang budaya berupa terjadinya pergeseran gaya hidup, cara berpakaian, dan sebagainya, dan dalam bidang sosial khususnya pendidikan adalah mendorong tingkat partisipasi pendidikan pemuda (Sztompka 2005). Secara ekonomi, terbuka sebuah lokasi wisata akan menarik masyarakat untuk berdagang di sekitarnya. Ada yang jualan makanan, ada yang jualan cinderamata, dan sebagainya. Artinya, saat masyarakat terlibat di dalam sektor pariwisata maka akan terjadi transaksi dan perputaran barang, serta ada keuntungan. Hal ini berarti terjadi perubahan sosial ekonomi di masyarakat.

Kaitannya dengan pergeseran budaya seperti gaya hidup, kontak antara warga lokal dengan para pengunjung akan menghasilkan interaksi budaya yang berbeda. Biasanya, warga lokal cenderung mencontoh gaya berpakaian para wisatawan. Pada saat ini terjadi maka terjadi pula pergeseran gaya hidup. Pada aspek sosial-pendidikan, pariwisata dapat menjadi faktor pendorong masyarakat lokal untuk meningkatkan pendidikannya. Misalnya, untuk terlibat dalam pembukaan lokasi wisata, maka penduduk yang mau diterima harus memiliki kualifikasi pendidikan tertentu, dan seterusnya.

5. Pariwisata dan konflik sosial

Secara umum, pariwisata memang berdampak baik terhadap perekonomian masyarakat sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dan angka pengangguran. Di sisi lain, pariwisata juga berpotensi menimbulkan konflik horizontal dan konflik vertikal antar kelompok masyarakat dan masyarakat dengan pemerintah. Pengelolaan lokasi pariwisata sering menjadi objek konflik di antara para stakeholder terkait siapa yang berhak mengelolanya, atau siapa mendapat apa. Ini menjadi rawan karena potensi komersial sebuah objek sangat menjanjikan. Inilah yang sering diperebutkan oleh stakeholder.

Teori konflik menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat berjuang masing-masing untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya. Masing-masing berusaha untuk saling mengalahkan baik dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Bila disertai kekerasan, maka dinamakan konflik kekerasan sedangkan tanpa kekerasan memang merupakan sejatinya sebuah pertentangan atau konflik.

6. Pariwisata dan Struktur Sosial

Dalam ilmu sosiologi, struktur sosial juga berarti susunan kelompok-kelompok sosial dalam sebuah komunitas. Misalnya, ada pemerintah, ada masyarakat biasa, ada pengusaha, ada TNI, ada polisi, dan sebagainya. Struktur inilah yang menggerakkan keberlangsungan sosial masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat bisa berproses karena pemerintah bekerja, ada pengusaha yang menggerakkan perekonomian, ada polisi dan TNI yang menjaga stabilitas keamanan.

Salah satu struktur sosial lainnya adalah orang kaya dengan status sosialnya. Mereka yang memiliki banyak materi seperti rumah gedung, tanah, ruko, saham, mobil, dan materi lainnya tergolong orang kaya dan ditempatkan pada status sosial atau strata sosial tinggi dalam komunitasnya. Mereka yang tidak memiliki materi tersebut ditempatkan pada status sosial bawah (Soekanto 2019).

Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang tiba-tiba kaya mendadak dan langsung menempati strata sosial tinggi. Seseorang yang mendapat warisan banyak, menang lotere, menjadi makelar, dapat menjadi penyebab hal tersebut. Seseorang juga bisa menjadi kaya cepat karena melihat peluang yang ada dalam bisnis pariwisata. Ada yang membuka hotel atau penginapan di sekitar lokasi wisata dan tamu hotel tersebut banyak. Kesuksesan usaha

penginapan inilah yang membuatnya menjadi orang kaya baru dan diikuti dalam struktur sosial masyarakat setempat.

7. Pariwisata dan Industri

Pariwisata selalu memiliki daya tarik industri bagi masyarakat pencari kerja. Pariwisata selalu menyediakan lahan kerja baik secara formal maupun informal. Secara formal ia membutuhkan kualifikasi pendidikan formal dan secara informal hanya tersedia bagi siapa saja yang melihat peluang penghasilan yang tersedia (N. Erna Marlia Susfenti 1981). Penetapan sebuah lokasi menjadi obyek wisata akan cepat ramai diminati oleh masyarakat untuk mengambil keuntungan darinya. Semua peluang sekecil apapun memiliki potensi yang menguntungkan dalam bidang pariwisata. Pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya atau para pendatang.

Pemerintah pada saat ini menggalakkan pengembangan desa wisata untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Desa wisata dikelola oleh kelompok masyarakat sementara pemerintah bertindak selaku fasilitator. Desa wisata juga dikembangkan melalui bentuk kerjasama oleh berbagai pihak mulai dari swasta, perguruan tinggi, pemerintah dan masyarakat. Harapannya, dapat mensejahterahkan masyarakat lokal. Desa wisata juga merupakan inisiasi pemerintah yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya antisipasi ekonomi atas dampak pandemi Covid-19 yang menghentikan semua aktivitas kepariwisataan sebagai salah satu sumber devisa terbesar di negara ini.

8. Pariwisata dan Gender

Gender merupakan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial-budaya masyarakat setempat. Misalnya, laki-laki harus bekerja di luar rumah sedangkan perempuan harus bekerja di dalam rumah, mengurus rumah atau keluarga (Asmirah et al. 2021). Dalam bidang kepariwisataan, gender belum mendapat perhatian khusus secara luas. Bahkan, pada aspek-aspek pendukung kepariwisataan gender masih terpinggirkan oleh aspek komersial.

Dalam hal pengelolaan pariwisata, dominasi peran oleh kaum pria masih tinggi dibandingkan dengan peran wanita. Kecuali pada aspek informalnya, maka wanita tetap memiliki peran yang besar seperti berdagang pernak pernik aksesoris wisata. Tetap dalam hal pengambilan keputusan pengelolaan masih tetap didominasi

oleh laki-laki. Dengan demikian, kajian gender belum banyak diungkap dalam bidang pariwisata.

C. Kesimpulan

Perspektif sosiologi dalam pariwisata melihat peran manusia di dalamnya dalam membangun interaksi sesamanya dan relasi antar masyarakat. Manusia adalah pelaksana pariwisata sehingga ia terhubung dengan semua entitas sosial di dalamnya.

Sosiologi juga melihat pariwisata dari berbagai sudut pandang seperti agama, hukum, politik, administrasi, ekonomi, dan sebagainya. Pada saat yang sama ia dapat mempergunakan ragam pendekatan dalam memahaminya, seperti pendekatan evolusionis, pendekatan konstruksionisme, pendekatan fenomenologi, pendekatan studi kasus, pendekatan positivistik, pendekatan post-positivistik, dan pendekatan kritis (Bungin 2015). 'Perspektif' dan 'Pendekatan' merupakan dua hal yang berbeda sehingga keduanya dapat dipergunakan dalam membaca realitas sosial kepariwisataan untuk mengungkapkan hal-hal tersembunyi di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Arifi, Zaenal. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Studi Kasus Aman (Asosiasi Asongan Mandalika) Di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah – Nusa Tenggara Barat)." *Skripsi: Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Yogyakarta*.
- Asmirah, Harifuddin Halim, Rasyidah Zainuddin, Ismail Suardi Wekke, and Mortza A. Syafinuddin Hammada. 2021. "Gender Dan Mobilitas Sirkuler Perempuan Desa Gender and Circulation Mobility of Rural Women" 2 (1).
- Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Delapan. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayatullah, F A. 2019. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian ..." 1 (1): 1–11.
- Kristiono, Rachmad, and Dwi Susilo. 2021. "Paradigma Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan." *Jurnal Indonesia Maju* 1 (1): 49–64.
- N. Erna Marlia Susfenti. 1981. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.

- Nurrahman, Faris. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) Melalui Kelompok Sadar Wisata." *Journal of Politic and Government Studies* 7 (3): 191–200.
- Prihasta, Anggit Kurnia, and Suswanta Suswanta. 2020. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 7 (2012): 221. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. "Berbasis Pariwisata (Community Based Tourism)," 1–17.
- Soekanto, Soerjono; 2019. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Profil Singkat Penulis

Harifuddin Halim adalah Dosen Tetap pada Prodi Sosiologi Universitas Bosowa Makassar pada 2018. Menempuh Pendidikan S2 Sosiologi Tahun 1999-2001, dan S3 Tahun 2009 – 2016 prodi Sosiologi dengan kajian Sosiologi Bencana. Banyak menulis tentang Sosiologi Bencana, Sosiologi Masyarakat Nelayan, dan Sosiologi Agama, dan Sosiologi Komunikasi berdasarkan matakuliah yang diajarkan.

Faidah Azuz adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar dengan kepakaran Sosiologi Perdesaan dan Pertanian. Ia menyelesaikan Doktor Sosiologi pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beberapa konferensi internasional telah diikuti selalu pembicara dengan mengusung topik tentang budaya lokal yang basisnya di perdesaan. Faidah pada bulan Juli 2021 menyajikan paper berjudul *Inter-village Reconciliation among Muslim Kampongs* secara online di Michigan University.

Buku ini merupakan *bookchapter* yang terdiri dari 13 Bab/*Chapter*, di mana setiap Bab-nya ditulis oleh penulis dari latarbelakang keilmuan yang berbeda. Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pariwisata dari berbagai sudut pandang keilmuan (multidisiplin). Diawali dengan Bab 1 yang berbicara mengenai pariwisata dari sudutpandang Studi Hubungan Internasional. Bab ke-2 dilanjutkan dengan pariwisata dari sudut pandang Sosiologi. Bab ke-3 membahas pariwisata dari perspektif pemasaran. Bab ke-4 mengkaji pariwisata dari sudut pandang kewirausahaan. Kemudian Bab 5 terkait pariwisata dalam perspektif Pendidikan ekonomi. Bab 6 adalah pariwisata dari sudut pandang ekonomi keuangan. Selanjutnya Bab 7 membahas pariwisata dari perspektif akuntansi. Bab 8 mengkaji pengembangan pariwisata berbasis HAKI. Bab ke-9 mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Bab 10 adalah desa wisata berbasis kearifan local. Bab 11 mengenai pariwisata tradisional. Bab 12 tentang pariwisata kuliner , dan yang terakhir mengenai pariwisata olahraga.

Buku ini memang belum mewakili berbagai sudut pandang keilmuan yang ada, namun semoga bisa menjadi referensi awal yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata Indonesia. Selamat membaca...



Jl.Nyi Wiji Adisoro Rt. 03/01 Pelemsari
Prenggan Kotagede, Yogyakarta. 55172
Email Marketing Cs.: nutamedijogja@gmail.com
IKAPI No. 135/DIY/2021

